

Upaya Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Itsnan Mahfuddin Al-Mubarak^{1✉}, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati²

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan, dampak, dan faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan bahwa ditemukan: (1) pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo adalah melalui kegiatan rutin yang meliputi: a) 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), b) berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, c) melantunkan Asmaul Husna, d) membaca Al-Qur'an, e) sholat Dhuhur Berjamaah, f) infak Jum'at, g) kajian kultum setelah sholat dhuhur, (2) dampak pelaksanaan metode pembiasaan terhadap karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo yaitu: a) dimensi keyakinan, siswa menjadi hafal asmaul husna dan selalu berdo'a ketika memulai atau mengakhiri sesuatu, b) dimensi praktik ibadah, siswa menjadi sholat tepat waktu dan dilaksanakan secara berjamaah, c) dimensi pengalaman, siswa menjadi lebih khusyu', ikhlas, dan bertanggung jawab dalam beribadah, d) dimensi pengetahuan, siswa menjadi tahu penerapan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an, e) dimensi pengamalan, siswa menjadi rajin lagi dalam bersedekah, (3) terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo. Faktor pendukungnya meliputi: a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti niat untuk memperbaiki diri, b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti pendampingan dari bapak-ibu guru dan fasilitas yang diberikan madrasah. Untuk faktor penghambatnya meliputi: a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti rasa malas dan latar belakang pendidikan siswa yang beragam, b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti pengaruh teman.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Madrasah Aliyah, Metode Pembiasaan*

Abstract

This purpose of this research is to analyze the implementation, impact, and supporting and inhibiting factors encountered in the implementation of the habituation method in shaping the religious character of students. This research method uses a qualitative approach and the type of research is a case study. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using Miles and Huberman Theory. The results of the study found that: (1) the implementation of the habituation method in shaping the

religious character of students at MAN 2 Ponorogo was through routine activities which included: a) 5 S (smile, greeting, greeting, polite, and courteous), b) praying before and after learning, c) chanting Asmaul Husna, d) reading the Qur'an, e) Dhuhur prayer in congregation, f) Friday donation, g) cult study after midday prayer, (2) the impact of implementing habituation methods on character religious beliefs of students at MAN 2 Ponorogo, namely: a) the dimension of belief, students memorize the Asmaul Husna and always pray when starting or ending something, b) the dimension of worship practice, students pray on time and are carried out in congregation, c) the dimension of experience, students become more solemn, sincere, and responsible in worship, d) the knowledge dimension, students become aware of the application of tajwid in reading the Qur'an, e) the practice dimension, students become more diligent in giving alms, (3) there are factors people and obstacles to the implementation of the habituation method in shaping the religious character of students at MAN 2 Ponorogo. Supporting factors include: a) internal factors that come from within the students themselves such as the intention to improve themselves, b) external factors that come from outside themselves such as mentoring from teachers and facilities provided by madrasahs. The inhibiting factors include: a) internal factors that come from within the students themselves such as a sense of laziness and diverse educational backgrounds of students, b) external factors that come from outside themselves such as the influence of friends.

Keywords: *Habituation Method, Islamic School, Religious Character.*

Copyright (c) 2022 Itsnan Mahfuddin Al-Mubarak, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati..

✉ Corresponding author :

Email Address : *mahfuddinitsnan@gmail.com*

Pendahuluan

Karakter mempunyai peranan yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan manusia. Dalam hubungannya dengan sesama maupun dengan Tuhan, karakter yang menjadi landasannya. Oleh sebab itu, tentu diperlukan suatu upaya pembentukan karakter yang di dalamnya terkandung berbagai macam nilai-nilai luhur dan dilakukan melalui lingkungannya baik di masyarakat, sekolah, dan tentunya keluarga. Pendidikan karakter dapat diartikan juga sebagai sebuah upaya menumbuhkan kecerdasan berpikir, pengalaman jati dirinya, dan penghayatan terhadap sikap yang pada akhirnya diwujudkan dalam interaksinya dengan sesama manusia dan Tuhan. Dengan demikian, penanaman karakter tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, lebih dari itu pendidikan karakter perlu proses seperti keteladanan, pembudayaan, dan pembiasaan baik yang dapat dilakukan di masyarakat, lingkungan sekolah, dan pastinya lingkungan keluarga.¹

Salah satu tempat strategis di dalam upaya membentuk karakter seseorang adalah pada lingkungan pendidikan. Hal ini sesuai tujuan pendidikan nasional, yang ada di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pada Bab 11 Pasal 3 yang pada intinya tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan, watak, serta martabat bangsa sebagai upaya mencerdaskan kehidupan, dan mengeluarkan potensi di dalam diri peserta didik. Dengan harapan mereka menjadi individu-individu yang mempunyai akhlak yang mulia, tubuh yang sehat, ilmu yang luas, cerdas, berkeaktifitas tinggi, bersifat mandiri, warga yang demokratis, bertanggung jawab, beriman, dan selalu bertakwa kepada Tuhan.² Penanaman nilai-nilai karakter dari berbagai karakter yang ada dapat diupayakan melalui berbagai jenjang atau tingkat pendidikan, yang meliputi jenjang sekolah dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Upaya pendidikan karakter pada dasarnya bukan hanya sekedar mengajarkan penilaian baik tidaknya sesuatu, melainkan juga menanamkan kegiatan

pembiasaan-pembiasaan baik sehingga dapat dirasakan, dipahami, dan pada akhirnya diwujudkan dalam sikap maupun perilaku peserta didik.³ Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai upaya mengembalikan kesadaran seseorang mengenai moral dalam bersikap dan berperilaku. Maka dari itu, diperlukan kerjasama dari semua pihak mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, media massa, dan pemerintah untuk mendukung pendidikan karakter supaya berjalan dengan semestinya.⁴

Pendidikan karakter sendiri dilakukan dengan mengambil nilai-nilai terpuji di dalam nilai luhur bangsa, yaitu meliputi budaya, pandangan hidup bangsa, agama, dan tujuan pendidikan nasional.⁵ Nilai luhur pendidikan karakter tersebut salah satunya adalah nilai religius yang mana berkaitan mengenai hubungan seseorang hamba dengan Tuhan. Pendidikan karakter di lingkungan pendidikan harus dilandasi oleh pentingnya nilai religius itu sendiri, karena nilai religius pada dasarnya merupakan sumber yang melandasi pendidikan karakter secara keseluruhan. Dengan penanaman nilai religius ini, maka akan memperkuat fondasi moral peserta didik sehingga ia tidak akan terhindar dari kemerosotan moral akibat pengaruh tidak baik di sekitarnya. Dengan demikian, nilai religius bisa dikatakan menjadi fondasi bagi nilai-nilai pendidikan karakter lainnya.⁶ Nilai religius tentu mempunyai kaitan erat dengan nilai keagamaan, karena pada dasarnya nilai ini bersumber dari keyakinan dalam suatu agama sehingga merasuk dalam jiwa dan akan terus mendarah daging dalam diri seseorang.⁷

Sekolah berbasis keagamaan, merupakan harapan dan upaya bagi tumbuhnya nilai religius yang ada pada peserta didik. Peran lembaga pendidikan berbasis keagamaan, tentu bersinergi dengan konsep baru untuk meredam degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja. Kekhawatiran ini muncul karena semakin berkurangnya peran agama yang menampilkan kesejukan. Karena pada masa depan peran religius akan sering menghadapi suatu kendala dan tantangan, khususnya di dalam membentuk individu-individu yang mengedepankan semangat dalam beribadah, serta semangat persaudaraan bersama tanpa memandang latar belakang seseorang.⁸

Dari berbagai pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan dalam upaya membentuk karakter religius bagi peserta didik sebagai seorang yang paripurna maka sangat diperlukan suatu pendidikan nasional yang berkualitas dan berkarakter. Melalui pendidikan berkarakter tentu nilai-nilai karakter terutama karakter religius akan dapat dilaksanakan oleh lembaga sekolah tersebut. Perlu diingat, penanaman nilai karakter religius dapat dilaksanakan tidak hanya saat proses belajar di kelas saja, akan tetapi dapat melalui proses di luar jam pelajaran seperti pembiasaan-pembiasaan pada lingkungan sekolah. Tentu peran semua pihak khususnya peran pendidik diperlukan dalam membentuk karakter religius pada peserta didik karena ia merupakan pendidik sekaligus pengawas moral bagi peserta didik. Seorang pendidik berkewajiban untuk selalu menumbuhkan nilai karakter religius pada peserta didik dalam setiap aktivitasnya di sekolah dengan harapan mereka mulai memiliki kesadaran mengenai nilai-nilai karakter religius dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah.

Selain guru, seperti dibahas sebelumnya sekolah juga mempunyai peran penting di dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik yang dapat dilakukan melalui program-program pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat berjamaah, dan pembiasaan lainnya dengan harapan akan tertanam pada diri peserta didik masing-masing. Hal ini sebagaimana yang peneliti temukan di salah satu madrasah aliyah yang ada di Ponorogo yaitu MAN 2 Ponorogo. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di lembaga pendidikan

MAN 2 Ponorogo, peneliti menemukan sebuah keunikan dalam lembaga tersebut khususnya pada bagian visi madrasah. Visi MAN 2 Ponorogo adalah “*Religius, Unggul, Berbudaya, dan Integritas*”. Setelah peneliti amati, visi MAN 2 Ponorogo mengandung unsur nilai karakter religius yang mendorong ketertarikan peneliti untuk meneliti upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa melalui pelaksanaan metode pembiasaan yang tujuan akhirnya adalah peserta didik di MAN 2 Ponorogo memiliki karakter religius yang diwujudkan di dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal prestasi keagamaan, MAN 2 meraih juara 1 Olimpiade PAI yang diadakan IAIN Ponorogo tahun 2021 yang diraih oleh Hilda Lutfiya. Selain itu, MAN 2 Ponorogo secara spesifik terus menjaga eksistensi dari pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik, yang meliputi pembiasaan berdo’a saat memulai dan mengakhiri pembelajaran, pembiasaan membaca al-Qur’an sebelum pembelajaran, pembiasaan melafalkan asmaul husna sebelum pembelajaran, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di masjid, dan pembiasaan lainnya. Di sini, bagaimanakah pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan itu dapat berdampak pada karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan latar belakang yang sudah peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo”

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Soekarno Hatta No 381, Kertosari, Keniten, Kecamatan Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan, dampak, dan faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan langkah-langkah mengumpulkan data, meresuksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.⁹

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN 2 Ponorogo

Pendidikan karakter merupakan pendidikan berbasis nilai, budi pekerti, watak, dan moral yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam sesuatu yang baik, memelihara sesuatu yang baik, yang pada akhirnya dapat diwujudkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Sedangkan kata religius berasal dari kata *religious* yang mempunyai arti sifat religi yang melekat. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan lembaga pendidikan dideskripsikan sebagai karakter yang berkaitan khusus dengan hubungan seorang hamba dengan Tuhan. Nilai religius dapat meliputi perkataan, pemikiran, sikap, dan tindakan yang selalu berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.¹¹

Pembiasaan adalah sebuah proses yang membuat suatu hal menjadi biasa, yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan metode pembiasaan ini peserta didik diharapkan mereka dapat membiasakan dirinya berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang ada.¹² Dalam pendidikan agama Islam, metode pembiasaan menjadi metode yang diutamakan, karena di dalam al-Qur’an sendiri dalam memberikan materi pendidikannya

menggunakan pembiasaan yang dilaksanakan secara bertahap. Termasuk dalam mengubah perilaku-perilaku yang kurang baik. Al-Qur'an menjadikan metode pembiasaan ini sebagai suatu metode dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, metode pembiasaan dapat diharapkan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi sebuah kebiasaan sehingga seseorang dapat melakukan kebiasaan itu tanpa merasa kesulitan.¹³

Upaya yang dilaksanakan MAN 2 Ponorogo dalam membentuk karakter religius siswa adalah melalui metode pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah. Dalam membentuk karakter religius siswa tentu bukan merupakan sesuatu yang mudah. Dibutuhkan sebuah metode yang tepat untuk membentuk karakter religius siswa yakni salah satunya dengan metode pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa metode pembiasaan paling tepat digunakan dalam membentuk karakter religius siswa, karena pada intinya pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan.¹⁴ Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan dapat membekali siswa-siswi MAN 2 Ponorogo sebagai generasi-generasi yang berkarakter religius serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti dalam hubungan antar sesama manusia dengan berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat maupun dalam hubungannya dengan Allah dengan selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Adapun kegiatan-kegiatan rutin dari pelaksanaan metode pembiasaan di dalam membentuk karakter religius siswa MAN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun)

Budaya 5 S merupakan salah satu upaya madrasah di dalam membentuk karakter religius siswa MAN 2 Ponorogo. Melalui kegiatan pembiasaan ini, siswa-siswi diharapkan terbentuk karakter religiusnya khususnya di dalam interaksinya kepada orang lain. Kegiatan ini diawali dari ketika siswa-siswi MAN 2 Ponorogo sampai di depan gerbang madrasah, maka mereka akan disambut oleh bapak-ibu guru yang bertugas. Terjadi interaksi berupa pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun terhadap bapak-ibu guru. Evaluasi pada pembiasaan ini adalah setiap guru yang terjadwal ditugasi untuk mengawasi dan menjaga gerbang masuk siswa.

b. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Pada pembiasaan ini, siswa-siswi MAN 2 Ponorogo melaksanakannya mulai pukul 06.45 pagi untuk berdo'a sebelum pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing dan didampingi oleh bapak-ibu guru yang mengajar pada jam pertama. Sedangkan untuk do'a setelah pembelajaran, siswa-siswa melaksanakannya pada pukul 13.15 ketika waktu pembelajaran sudah selesai dan kemudian pulang. Kegiatan ini dipimpin oleh ketua kelas dan didampingi oleh guru yang mengajar pada jam terakhir. Evaluasi pada pembiasaan ini adalah guru mencatat siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam berdo'a.

c. Melantunkan Asmaul Husna

Pembiasaan ini dilaksanakan setelah siswa-siswi berdo'a sebelum pembelajaran. Pada pelaksanaannya, masing-masing kelas mempunyai lagu tersendiri di dalam pelaksanaan pembiasaan ini, supaya mereka kompak dan mudah menghafalkan asmaul husna tersebut. Evaluasi pada pembiasaan ini adalah adanya monitoring hafalan yang disetorkan siswa pada setiap akhir semester

d. Membaca Al-Qur'an

Pembiasaan ini dilaksanakan oleh siswa-siswi setelah mereka berdo'a dan melantunkan asmaul husna terlebih dahulu. Pembiasaan ini dipimpin oleh ketua kelas dan didampingi oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Setelah membaca al-Qur'an maka guru melakukan evaluasi dengan mencatat perkembangannya di dalam buku monitoring membaca al-Qur'an.

e. Sholat Dhuhur Berjamaah

Dalam pelaksanaannya, pembiasaan ini bertempat di masjid madrasah, tepatnya berada di dalam lingkungan madrasah dan masjid yang ada di luar, tepatnya di depan madrasah. Dengan pembagian, kelas yang berada di daerah belakang madrasah maka sholat di masjid madrasah. Sedangkan yang kelasnya berada di daerah depan madrasah maka sholat di masjid depan milik masyarakat. Setelah sholat, siswa-siswi mengisi daftar hadir sholat melalui teknologi sidik jari. Untuk petugas muazinnya sudah ada jadwalnya untuk siswa, sedangkan imamnya juga sudah ada jadwalnya dari bapak guru. Evaluasi dari pembiasaan ini adalah pihak madrasah memberi sanksi bagi setiap siswa yang tidak mengikuti kegiatan.

f. Infak Jum'at

Dalam pelaksanaannya, pembiasaan ini dilaksanakan satu minggu sekali tepatnya pada hari Jum'at. Pembiasaan ini dimulai saat petugas dari MT menyebar semua kotak infak ke masing-masing kelas. Kemudian siswa-siswi diminta berinfak sebagai latihan mereka dalam beramal. Kemudian kotak infaknya akan diambil pada saat pulang oleh petugas MT tadi. Evaluasi dari pembiasaan ini adalah setiap upacara maka dibacakanlah perolehan kotak infak untuk masing-masing kelas.

g. Kajian kultum setelah sholat dhuhur

Pembiasaan pemberian kultum setelah sholat dhuhur berjamaah, dilaksanakan dengan guru yang mendapatkan jadwal memberikan materi kajian keagamaan. Kemudian siswa-siswi menyimak dengan seksama materi kajian tersebut. Evaluasi pada pembiasaan ini adalah guru menunjuk secara acak siswa untuk menyampaikan kembali secara singkat materi yang ia dapat dari kultum bapak-ibu guru.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan dapat membekali siswa-siswi MAN 2 Ponorogo sebagai generasi-generasi yang berkarakter religius serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti dalam hubungan antar sesama manusia dengan berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat maupun dalam hubungannya dengan Allah dengan selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dampak Pelaksanaan Metode Pembiasaan terhadap Karakter Religius Siswa di MAN 2 Ponorogo

Adanya berbagai kegiatan pembiasaan yang telah peneliti paparkan di atas, tentu mempunyai pengaruh atau dampak terhadap karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo sebelum dan sesudah pembiasaan tersebut. Dari deskripsi data yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, dapat dianalisis bahwa dampak pelaksanaan pembiasaan tersebut terhadap karakter religius peserta didik yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan. Hal ini sesuai dengan teori Uky Syauqiyyatus, bahwa ada lima dimensi di dalam karakter religius yaitu dimensi

keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan.¹⁵ Dalam dimensi keyakinan, di sini pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilaksanakan adalah melalui pembiasaan budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Dampaknya, wujud perilaku siswa yang sebelumnya jarang atau bahkan tidak melakukan budaya tersebut, maka setelahnya mereka akan melakukannya dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud akhlakul karimah yang mereka miliki. Kemudian, dalam dimensi keyakinan ini juga dapat diwujudkan dalam pembiasaan berdo'a. Dampaknya, siswa yang sebelumnya tidak selalu berdo'a ketika sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, maka setelahnya mereka dapat selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu sebagai wujud meyakini adanya Allah di dalam setiap langkahnya. Selain itu, dimensi keyakinan juga bisa dibentuk melalui pembiasaan melantunkan asmaul husna. Dampaknya siswa yang sebelumnya tidak mengetahui adanya nama-nama Allah yang baik, maka setelahnya mereka mengetahui dan lebih meyakini bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik. Untuk dimensi praktik ibadah, dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan membaca al-Qur'an. Dampaknya siswa yang sebelumnya jarang untuk membaca al-Qur'an, maka setelahnya mereka dapat meluangkan waktunya untuk selalu membaca al-Qur'an. Selain itu, dimensi praktik ibadah ini bisa dibentuk melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Dampaknya siswa yang sebelumnya sering menunda sholat atau bahkan sholatnya masih ada yang ditinggalkan. Maka setelahnya mereka sholat tepat waktu dan mengerjakannya secara lengkap. Untuk dimensi pengalaman keagamaan, dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Dampaknya siswa yang sebelumnya mereka sholatnya tidak fokus, maka setelahnya mereka lebih fokus dan tenang di dalam melaksanakan ibadah sholat. Selain itu, yang sebelumnya belum ikhlas dalam beribadah, maka setelahnya mereka menjadi ikhlas dan bertanggung jawab terhadap ibadahnya. Untuk dimensi pengetahuan keagamaan siswa, dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan membaca al-Qur'an. Dampaknya siswa yang sebelumnya tidak mengetahui penggunaan ilmu tajwid, maka mereka sering menggunakannya di dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, tentu dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan kajian kultum setelah sholat dhuhur. Dampaknya siswa yang sebelumnya tidak mengetahui ilmu keagamaan, maka setelah mengikuti kajian mereka bertambah ilmu keagamaannya. Untuk dimensi terakhir adalah dimensi pengamalan. Dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan infak pada hari Jum'at. Dampaknya siswa yang sebelumnya masih kurang atau bahkan tidak pernah berinfak, maka setelahnya mereka lebih lagi dalam berinfak.

Adapun seberapa besar dampak dari pelaksanaan metode pembiasaan yang ada di MAN 2 Ponorogo terhadap karakter religius siswa, tentu dikembalikan lagi kepada masing-masing siswa itu sendiri. Karena pada dasarnya metode tersebut merupakan bentuk usaha madrasah dalam membentuk karakter religius siswa sesuai visi madrasah. Maka siswa-siswi yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya, secara tidak langsung karakter religiusnya akan terbentuk dan begitu juga sebaliknya. Kemudian, seberapa besar hasil atau dampak pembiasaan tersebut pada karakter religius siswa adalah sesuai dengan keinginan dan kemauan siswa masing-masing yang pada akhirnya mereka dapat menjadi siswa-siswi yang berkarakter religius yang baik sesuai dengan visi madrasah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Man 2 Ponorogo

Adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan rutin sebagai upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo tentu tidak selalu berjalan dengan

baik dan sesuai ketentuan. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut, yakni ada faktor yang mendukung pelaksanaan pembiasaan tersebut dan juga faktor yang menghambat pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut.

Dari deskripsi data yang peneliti paparkan di atas, dapat dianalisis bahwa ada faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan tersebut yang meliputi faktor internal yang ada dari dalam diri siswa seperti niat untuk memperbaiki diri dan kesadaran bahwa pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat membawa kebaikan untuk dirinya. Kemudian ada faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti motivasi dari bapak-ibu guru, adanya nasihat-nasihat dari bapak-ibu guru, adanya peraturan madrasah, adanya pendampingan dari bapak-ibu guru, serta fasilitas madrasah yang sangat memadai.

Selain ada faktor pendukung, tentu terdapat juga faktor penghambat di dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut yang meliputi faktor internal yang ada dari dalam diri siswa seperti kurangnya kesadaran dari siswa, rasa malas siswa, latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda, dan penggunaan HP yang tidak terkontrol. Kemudian ada faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti pengaruh teman.

Karakter pada hakikatnya merupakan cerminan dari kualitas diri seseorang yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofyan Mustoip yang menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi karakter seorang siswa yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.¹⁶

Dari pemaparan data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat faktor pendukung serta penghambat dari pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo. Faktor pendukungnya lebih berasal dari faktor eksternal siswa terutama kaitannya dengan lingkungan madrasah itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya lebih berasal dari faktor internal dari diri siswa terutama kurangnya kesadaran dan latar belakang pendidikan siswa yang beragam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo adalah melalui kegiatan rutin yang meliputi: a) 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), b) berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, c) melantunkan Asmaul Husna, d) membaca Al-Qur'an, e) sholat Dhuhur Berjamaah, f) infak Jum'at, g) kajian kultum setelah sholat dhuhur. Dampak pelaksanaan metode pembiasaan terhadap karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo yaitu: a) dimensi keyakinan, melalui pembiasaan berdo'a dan melantunkan asmaul husna siswa menjadi hafal asmaul husna dan selalu berdo'a ketika memulai atau mengakhiri sesuatu, b) dimensi praktik ibadah, melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah siswa menjadi sholat tepat waktu dan dilaksanakan secara berjamaah, c) dimensi pengalaman, melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah siswa menjadi lebih khusyu', ikhlas, dan bertanggung jawab dalam beribadah, d) dimensi pengetahuan, pembiasaan membaca al-Qur'an dan kultum setelah sholat dhuhur siswa menjadi mengetahui penerapan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an serta ilmu agamanya semakin bertambah, e) dimensi pengamalan, melalui pembiasaan infak Jum'at siswa menjadi rajin lagi dalam bersedekah. Terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo. Faktor pendukungnya meliputi: a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti niat untuk memperbaiki diri, b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti pendampingan dari

bapak-ibu guru dan fasilitas yang diberikan madrasah. Untuk faktor penghambatnya meliputi: a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti rasa malas dan latar belakang pendidikan siswa yang beragama, b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti pengaruh teman.

Daftar Pustaka

- Armai, Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah*, 02 (Juli-Desember, 2016).
- Jannah, Miftahul. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (Juli-Desember 2019).
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muhaimin, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Nurrahman, Arip. "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Kajian Kependidikan*, 02 (2019).
- Pupuh Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suwardani, Ni Putu. "Quo Vadis" *Pendidikan Karakter*. Bali: UNHI Press, 2020.
- Syauqiyyatus, Uky. *Pendidikan Karakter Religius*. Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021.
- Takdir, Muhammad. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yoyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Tim Penulis Rumah Kitab. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.